

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Salah satu permasalahan terbesar yang dimiliki setiap orang adalah pemenuhan kebutuhan keuangan baik dalam skala besar maupun kecil, sehingga keuangan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. seiring dengan perkembangan zaman, tentu kebutuhan manusia menjadi meningkat sebagai akibatnya tidak sedikit manusia mencari berbagai cara untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. dengan bekerja manusia bisa memenuhi kebutuhan hidup dan dapat menaikkan taraf kehidupan.

Menurut Westwood (2008) menyatakan bahwa bekerja masuk dalam konteks *sosio culture* dan konteks ekonomi politik. Dalam konteks *sosio-culture*, secara prinsip, bekerja merupakan sebuah kewajiban yang kuat pada setiap individu agar bisa berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga. Sedangkan dalam konteks ekonomi politik, bekerja sebagai promosi karena mempresentasikan status dan penghasilan yang tinggi. Bekerja merupakan kegiatan manusia yang dilakukan secara rutin atas dasar kewajiban dan tanggung jawab untuk dirinya sendiri, orang lain juga perusahaan tanpa merugikan siapapun (Irsyad et al., 2022).

Masyarakat pedesaan masih beranggapan bahwa mereka dapat mengubah taraf hidupnya dengan mencari pekerjaan di kota. Hal ini sering dilakukan oleh para petani yang ingin merubah taraf hidupnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. upaya orang

tua dalam memenuhi segala tanggung jawabnya sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya, salah satunya adalah dengan memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya, tidak hanya itu, kebutuhan sehari-hari merupakan hak yang harus dimiliki oleh anak. Tanggung jawab orang tua adalah menyediakan dan memenuhi segala kebutuhan anak dengan cara yang berbeda-beda. Merantau merupakan salah satu cara orang tua dapat memenuhi kebutuhan keluarga. dengan merantau, dapat merubah nasib keluarga agar kebutuhannya terpenuhi..

Menurut Naim (2013) merantau adalah meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, memiliki jangka waktu lama, dengan tujuan tertentu, menuntut ilmu dan mencari pengalaman, namun suatu saat akan kembali pulang. Teori tentang migrasi juga disampaikan oleh Todaro Michael P. (2015) bahwa pada dasarnya migrasi merupakan satu fenomena ekonomi. Beliau mengasumsikan bahwa adanya arus migrasi berdasarkan adanya perbedaan distribusi pendapatan antara desa dengan kota. Pendapatan yang dimaksud bukanlah pendapatan actual melainkan pendapatan yang diharapkan.

Fenomena migrasi ini hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk terpadat ketiga setelah Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur memiliki penduduk yang melakukan migrasi, baik migrasi luar negeri dan dalam negeri. Provinsi Jawa Tengah sendiri ditemui fenomena migrasi tenaga kerja di Wonogiri yang mana mereka melakukan mobilitas atau perpindahan ke luar daerahnya. Tercatat pada data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Bappeda Kab. Wonogiri tahun 2023 sekitar 121.000 penduduk Kabupaten Wonogiri melakukan migrasi keluar daerah yang dianggap memiliki pendapatan yang besar. Sehingga merantau bukan hal yang asing bagi masyarakat Indonesia

pada umumnya dan pedesaan pada khususnya. Orang tua mempunyai tanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan keberadaan anaknya. Padahal, orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya dan wajar jika anak selalu bergantung pada orang tuanya. Perilaku orang tua terhadap anak merupakan faktor penting dalam membentuk tumbuh kembangnya, sehingga kehadiran mereka menjadi hal yang krusial.

Dari hasil penelitian UNICEF (2008) dapat diketahui bahwa anak-anak Moldova yang ditinggal orang tuanya pergi merantau memiliki dampak psikologis dimana mereka kurang mampu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan pada kehidupan saat ini. Anak-anak yang ditinggal merantau tersebut umumnya mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan, kurangnya rasa percaya diri, serta sulit dalam mengendalikan emosinya. Selain itu dalam bidang pendidikan, anak-anak tersebut juga mengalami kemunduran prestasi hingga hilangnya minat sekolah. Hasil penelitian lain juga dikemukakan oleh Sari dkk. (2020) bahwa anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya memiliki dampak tingkah laku agresif diantaranya mencengkam, menerjang, menghalangi, dan mengejek terhadap teman sejawatnya. Akibat dari tingkah laku tersebut kawan-kawan menjadi takut terhadap dirinya sehingga dijauhi oleh teman-temannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardianti dkk. (2022) dapat diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Jika anak dengan pola asuh orang tua yang ada di rumah akan membentuk hubungan yang erat sehingga membuat anak mudah untuk terbuka kepada kedua orang tua, sedangkan pola asuh anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya mengakibatkan anak cenderung menutup diri dan mengalami

depresi tinggi akibat segala perasaan, keinginan, dan kebutuhan anak tidak sepenuhnya terpenuhi. Pengaruh perhatian orang tua terhadap perkembangan karakter anak sangat kuat dikarenakan bahwa anak masih membutuhkan figur orang tuanya. Jika peran orang tua dalam tumbuh kembang anak, maka akan mempengaruhi tumbuh kembang anak secara fisik maupun psikologis (Kala, dkk., 2020)

Berbagai permasalahan sosial maupun psikologis pada anak yang ditinggal merantau orang tua juga terjadi di Dusun Ngledok yang mana tidak sedikit warganya yang pergi merantau ke kota. Dusun Ngledok merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Berdasarkan data BPS Kabupaten Wonogiri, jumlah penduduk Desa Pule pada tahun 2023 yakni sebanyak 3.675 jiwa. Di Dusun Ngledok sendiri terdapat 20 orang tua yang merantau. Pada umumnya mereka merantau ke luar kota, seperti Jakarta, Bandung, Bogor, dan Lombok. Mayoritas mereka berprofesi sebagai pedang cilok, pedagang bakso dan mie ayam, dan buruh pabrik. Alasan perantau berprofesi seperti itu karena sebagian besar berpendidikan terakhir SD, SMP dan SMA, sehingga untuk mencari pekerjaan yang lebih layak terhambat oleh faktor pendidikan dan pengalaman kerja. Orang tua di Dusun Ngledok yang pergi merantau keluar daerah biasanya menitipkan anak-anak mereka kepada nenek maupun kerabat dekat yang lain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, di Dusun Ngledok Desa Pule Kecamatan Selogiri banyak anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya dan tinggal bersama nenek dan kakaknya. Migrasi di Karibia yang digunakan untuk bertahan hidup, menunjukkan bahwa migrasi memiliki dampak negatif besar pada keluarga,

khususnya anak. Anak-anak yang telah ditinggal ditempatkan dalam situasi rentan tertentu mempengaruhi pendidikan mereka dan juga kinerja psikologis anak (berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bakker, Ellings-Pels and Reis 2009).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai dampak psikologis anak yang ditinggal merantau orang tuanya di Dusun Ngledok Desa Pule Kabupaten Wonogiri sebagai tempat penelitian, mengingat banyak anak di lingkungan masyarakat tersebut yang ditinggal orang tuanya merantau ke luar kota.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan anak kurang diperhatikan
2. Anak yang ditinggal merantau kurang memiliki sopan santun terhadap orang lain
3. Anak yang ditinggal merantau memiliki pergaulan yang kurang baik di lingkungan masyarakat

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup dalam pembahasan penelitian, sebagai berikut :

1. Anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini berkisar antara rentang usia 8-15 tahun
2. Dampak psikologis yang ditunjukkan anak akibat ditinggal merantau orang tua
3. Pergaulan yang ditunjukkan anak di lingkungan masyarakat

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak psikologis anak yang ditinggal merantau orang tua?
2. Bagaimana pergaulan anak yang ditunjukkan di lingkungan masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian tentang “Dampak Psikologis Anak Yang Ditinggal Merantau Orang Tuanya (Studi Kasus Di Dusun Ngedok, Desa Pule, Kecamatan Selogiri)”, sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dampak psikologis anak yang ditinggal merantau orang tuanya
2. Untuk mendeskripsikan pergaulan anak yang ditunjukkan di lingkungan masyarakat Dusun Ngedok, Desa Pule, Kecamatan Selogiri

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi masyarakat luas mengenai dampak psikologis anak yang ditinggal merantau orang tuanya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Bagi orang tua

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadikan masukan bagi para orang tua dari anak yang ditinggal merantau
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para orang tua untuk memberikan perhatian dan motivasi baik secara moril maupun materi
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang pentingnya perkembangan psikologis dalam diri setiap anak

b. Bagi anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada anak yang ditinggal merantau orang tua



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Dampak Psikologis

a. Pengertian Dampak Psikologis

Dampak adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak merupakan suatu pengaruh baik positif maupun negatif dan psikologis adalah dari segi kejiwaannya. Menurut Anggraini (2013) dampak psikologis berkaitan dengan stimulus dan respon yang mendorong seseorang bertingkah laku, maka dampak psikologis dapat dipandang sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang. Dampak psikologis merupakan reaksi pengalaman-pengalaman yang mengguncangkan seperti konflik yang dapat menimbulkan perasaan cemas, stress, dan memicu korban untuk bereaksi. Segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian yang ada didalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif maupun negatif terhadap kelangsungan hidup. Pengaruh positif berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik, sedangkan pengaruh negatif berarti menunjukkan perubahan ke arah yang lebih buruk.

Menurut Sarwono (2016) dampak psikologis dikaitkan dengan tindakan dan efek. Tindakan (*act*) yang dimaksud adalah keseluruhan

respon (reaksi yang mencerminkan tindakan/perilaku) dan yang mempunyai akibat terhadap lingkungannya, sedangkan efek yang dimaksud adalah efek yang diartikan perubahan-perubahan nyata yang dihasilkan oleh tindakan.

Psikologis berasal dari bahasa Yunani terdiri dari kata *Psyche* atau psikis yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan. Namun karena jiwa itu abstrak dan tidak dapat dikaji secara empiris, maka kajiannya bergeser pada gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia, oleh karena itu yang dikaji adalah gejala jiwa atau tingkah laku.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dampak psikologis merupakan pengaruh atau akibat yang ditimbulkan dari gejala-gejala jiwa ataupun tingkah laku seseorang dapat berupa perubahan positif maupun negatif. Dampak psikologis juga dikaitkan dengan reaksi yang mencerminkan tindakan yang mempunyai akibat terhadap perubahan-perubahan nyata.

b. Aspek-Aspek Psikologis

Menurut Kartono (dalam Hartoni, 2020) proses kehidupan psikis manusia selalu diikuti oleh ketiga aspek psikologis yaitu aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal. Dapat dipahami bahwa dalam proses kehidupan manusia selalu berkaitan dengan yang dipikirkan (kognitif), yang dirasakan (emosional) dan yang diperbuat (hubungan interpersonal). Ketiga aspek di atas merupakan landasan teori penulis dalam penelitian.

1. Kognitif

Aktivitas kognitif adalah berkaitan dengan persepsi ingatan, belajar, berpikir, dan *problem solving*. Proses tersebut merupakan hasil stimulus yang diterima organisme, dan organisme memberikan respon terhadap stimulus tersebut (Walgito, 1981).

Dalam kehidupan manusia proses kognitif sangat berperan dalam pengambilan keputusan bagi setiap individu, sejalan dengan proses kognitif menjadi dasar akan timbulnya prasangka. Apabila seseorang mempersepsi orang lain atau apabila suatu kelompok mempersepsi orang lain dan memasukkan apa yang dipersepsi itu merupakan keadaan kategori tertentu.

2. Emosi

Crow dan Crow (dalam Sobur, 2003) mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inneradjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Menurut Sarwono dalam Nurhakim (2016) beranggapan bahwa emosi yaitu setiap kondisi pada diri seorang individu yang disertai dengan macam-macam sikap yang baik pada tingkat dangkal atau pada tingkat mendalam.

Hude (2006) menyatakan bahwa emosi adalah suatu gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku. Emosi pada peinsipnya menggambarkan perasaan manusiawi terhadap berbagai situasi nyata, maka sebenarnya tidak ada emosi baik atau emosi buruk. Emosi memberikan warna dalam

kehidupan manusia. Pengalaman emosional juga dapat menjadi motivator penting perilaku.

3. Hubungan Interpersonal

Menurut Lestari (2010) hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki pola interaksi yang konsisten. Sears (dalam Lestari, 2010) menyebutkan bahwa hubungan interpersonal adalah bila dua orang individu menjalin hubungan, kehidupan individu akan terjalin dengan orang lain, dan apa yang dilakukan oleh yang satu akan mempengaruhi yang lain.

Proses pemenuhan kebutuhannya, manusia membentuk hubungan dengan orang lain. Adapun kebutuhan yang dimiliki oleh manusia seperti: kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan akan rasa percaya terhadap orang lain. Namun secara umum kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan seperti kebutuhan fisiologis (makan, minum), kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan itu mempengaruhi hubungan, karena kebutuhan kita tidak lepas dari orang lain, karena kodrat kita sebagai makhluk sosial di mana pola interaksi sosial.

c. Tipe Kepribadian Manusia

Menurut Fatwakiningsih (2020) Kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik unik yang relatif bertahan lama yang memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang serta menentukan cara unik

individu dalam beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Suraji (2021) Tipe kepribadian manusia sangat beragam, diantaranya sebagai berikut:

1. Tipe kepribadian manusia menurut Hippocrates & Galenus

Mengklasifikasikan kepribadian manusia berdasarkan aspek tempramen, sebagai berikut :

a) Sanguinis

Seseorang dengan tipe kepribadian ini cenderung hidup optimis, ringan, riang, memiliki toleransi yang tinggi serta sangat kreatif.

b) Plegmatis

Seseorang dengan tipe kepribadian ini cenderung menghindari konflik, orang yang cinta damai serta suka beramal dan membantu orang lain.

c) Koleris

Seseorang dengan tipe kepribadian ini cenderung cerdas, analitis, logis serta berorientasi pada tujuan.

d) Melankolis

Seseorang dengan tipe kepribadian ini cenderung menyukai tradisi, rata-rata mencintai keluarga dan teman-temannya, serta tidak mungkin menikah dengan orang asing.

2. Tipe kepribadian manusia menurut Florence Littraver

Penggolongan kepribadian manusia menurut Florence Littraver merupakan campuran dari teori kepribadian menurut Hippocrates dan Galenus, sebagai berikut :

- a) Campuran alami, yaitu campuran dari sanguinis-koleris dan sanguinis-plegmatis
- b) Campuran pelengkap, yaitu campuran dari koleris-melankolis dan sanguinis-plegmatis
- c) Campuran berlawanan, yaitu campuran dari Snguinis-melankolis dan koleris-plegmatis.

3. Teori kepribadian manusia menurut Carl Gustav Yung

Psikolog asal Swiss ini menggolongkan kepribadian manusia berdasarkan sikap natural individual mereka, penjelasan sebagai berikut:

a) Tipe introvert

Sikap individu dengan pandangan subjektif dalam setiap memahami dan memandang kehidupan. Sehingga dalam kenyataannya, tipikal manusia yang memiliki karakter ini lebih suka bekerja sendiri. Tidak heran banyak yang beranggapan bahwa orang dengan kepribadian introvert adalah orang yang kurang ramah.

b) Tipe ekstrovert

Seseorang dengan karakter ini menyukai hal-hal yang melibatkan orang lain. Mereka juga membuka dirinya dengan mudah bercerita dengan orang lain. Mereka mampu beradaptasi dengan mudah.

c) Tipe ambivert

Gabungan antara karakter introvert dan ekstrovert. Orang dengan kepribadian ini seringkali disalahpahami sebagai orang yang mudah sekali berubah-ubah (pendiriannya). Mereka terkadang tampil

sebagai orang yang banyak bicara, dan dilain waktu menunjukkan sikap pendiam. Ini dikarenakan kepribadian ambivert menyesuaikan dirinya dengan siapa mereka berinteraksi.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kepribadian manusia merupakan ciri khas seseorang berupa tingkah laku agar dapat beradaptasi pada lingkungan. Kepribadian manusia sangat beragam, diantaranya yaitu sanguinis, korelis, plegmatis, melankolis, introvert, ekstrovert dan ambivert,

d. Teori-Teori Klasik Pada Psikologis Perkembangan Anak

1. Teori Tahap Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, proses perkembangan kognisi merupakan rangkaian yang terdiri dari beberapa tahap. Bagi Piaget, tahap adalah periode waktu dimana pikiran dan perilaku anak dalam beberapa situasi merupakan refleksi atau pantulan dari tipe struktur mental tertentu yang mendasarinya.

2. Teori Psikoanalisis Freud

Freud mempunyai dua pendapat pokok. Pertama, beberapa tahun pertama dalam kehidupan manusia (0-5 tahun) merupakan masa yang paling penting dalam pembentukan kepribadian individu. Kedua, perkembangan manusia melibatkan tahap perkembangan psiko-seksual (12 tahun keatas). Namun, bisa saja tahap perkembangan setiap individu terlambat. Frued menyebutnya dengan fiksasi. Penyebabnya beragam, salah satunya adalah peran orang tua dalam membentuk suatu

kepribadian seseorang sangat membantu dalam proses perkembangan setiap individu.

3. Teori Tugas Perkembangan dari Havighurst

Menurut teori tugas perkembangan, proses kehidupan individu, dari lahir sampai meninggal, yaitu: pertama: cara individu melewati tahap demi tahap kehidupannya. Kedua: cara menyelesaikan masalah yang muncul pada setiap tahapnya. Adapun beberapa teori tentang hukum perkembangan anak adalah sebagai berikut:

a. Teori tentang masa peka, yaitu: sangat erat berhubungan dengan tempo dan irama perkembangan, ada masa-masa tertentu di mana suatu fungsi berkembang dengan baik sekali dan orang dewasa harus melayani dengan baik pula. Masa itulah yang disebut masa peka, yaitu suatu saat di mana suatu fungsi psikis atau jasmaniah berkembang dengan lancar, mudah dan baik. Masa peka bagi tiap-tiap fungsi hanya sekali saja timbulnya. Misalnya, umum berpendapat masa peka untuk belajar bahasa adalah tahun pertama, untuk berjalan tahun kedua, untuk menggambar tahun kelima, sedangkan masa peka untuk ingatan yang logis pada tahun ke-12 dan ke-13, dan sebagainya.

b. Teori rekapitulasi, yaitu: menerangkan bahwa perkembangan psikis anak itu merupakan ulangan singkat daripada perkembangan umat manusia itu hanya berulang dalam beberapa tahun saja dalam serangkaian perkembangan anak.

c. Teori masa menentang, yaitu: adakalanya perkembangan terjadi secara hebat laksana kekuatan yang menderu-deru, mengguncangkan semacam letupan dan perkembangan yang hebat ini menyebabkan terjadinya perubahan yang radikal dalam perkembangan anak. Hal yang demikian itu dapat ditemui pada umur 3-7 tahun. Pada masa itu anak-anak terlihat nakal, keras kepala, kuat kemauan dan keinginannya, tak mau menurut orang lain, suka menentang pendapat perintah orang lain dan semacamnya.

d. Teori eksplorasi dan penemuan, yaitu: penemuan ini dikemukakan oleh M. J. Langeveld seorang sarjana psikologi dan pendidikan Belanda. Dia menggambarkan perkembangan anak itu sebagai proses penjelajahan adalah proses mencari-cari segala sesuatu dan menemukannya.

Berdasarkan teori perkembangan anak yang disampaikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa proses kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal, melewati beberapa tahap kehidupan. Oleh karena itu dari setiap tahap perkembangan anak sangat diperlukan bantuan atau stimulus yang sangat positif dari orang tua. Jika salah satu perkembangan anak tidak didampingi atau dibantu oleh adanya peran orang tua, maka proses perkembangan anak akan ada yang tidak sesuai atau nantinya akan berpengaruh pada tahap kehidupan selanjutnya.

e. Klasifikasi Kelompok Umur Manusia

Umur manusia dapat dibagi menjadi beberapa rentang atau kelompok dimana masing-masing kelompok menggambarkan tahap pertumbuhan

manusia tersebut. Salah satu pembagian kelompok umur atau kategori umur dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI (2009), sebagai berikut masa balita (0-5 tahun), masa kanak-kanak (6-11 tahun), masa remaja awal (12-16 tahun), masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun), masa dewasa akhir (36-45 tahun), masa lansia awal (46-55 tahun), masa lansia akhir (56-65 tahun), dan masa manula (65 tahun keatas).

Menurut Hurlock (2001) membagi usia manusia dalam 10 tahapan, yaitu

1. Periode prenatal, yaitu konsepsi kelahiran
2. Bayi yaitu kelahiran sampai akhir minggu kedua
3. Masa bayi, yaitu akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua
4. Awal masa kanak-kanak (2-6 tahun)
5. Akhir masa kanak-kanak (6-12 tahun)
6. Pramasa remaja (13-14 tahun)
7. Masa remaja (14-18 tahun)
8. Awal masa dewasa (18-24 tahun)
9. Usia pertengahan (40-60 tahun)
10. Masa tua atau lansia (60 tahun- meninggal)

2. Merantau

a. Pengertian Merantau

Menurut Naim (2013) definisi merantau juga berarti “migrasi”.

Merantau berasal dari istilah Melayu, Indonesia, dan Minangkau yang sama arti pemaknaannya dengan kata “rantau”.

Sedangkan merantau merupakan kata kerja yang berawalan “me” yang berarti “pergi ke rantau”. Tetapi dari sudut pandang sosiologi, istilah ini sedikitnya mengandung enam unsur pokok yaitu sebagai berikut : (1) meninggalkan kampung halaman, (2) dengan kemauan sendiri, (3) untuk jangka waktu lama dan singkat, (4) dengan tujuan mencari penghidupan dan pengalaman, (5) biasanya dengan maksud kembali pulang, dan (6) merantau adalah kebiasaan sosial yang membudaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa merantau merupakan migrasi. Menurut Valentina Sidabutar (2020) migrasi dapat bersifat permanen maupun non-permanen, tergantung pada niat seseorang (untuk menetap di daerah tujuan atau tidak menetap) dan faktor penyebab terjadinya migrasi. Jadi, migrasi diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah yang lain. Walaupun dalam beberapa kasus ada juga yang tidak menetap (non-permanen).

Teori migrasi menurut Todaro Micahel P. (2016) menjelaskan bahwa migrasi pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi. Model Todaro ini mengasumsikan bahwa adanya arus migrasi berdasarkan adanya perbedaan distribusi pendapatan antara desa dengan kota pendapatan yang dimaksud bukanlah pendapatan aktual melainkan pendapatan yang diharapkan. Migrasi di Indonesia merupakan indikasi adanya ketimpangan pembangunan dan kesejahteraan antar daerah di Indonesia, sehingga keputusan migrasi merupakan refleksi dari perbedaan pertumbuhan ekonomi dan fasilitas publik (Beti dkk., 2017).

Menurut Dewi (2019) migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu wilayah menuju ke wilayah lainnya yang relatif permanen, orang yang melakukan perpindahan disebut migran. Alasan penduduk melakukan migrasi adalah keadaan ekonomi daerah asal yang kurang baik sehingga mendorong penduduk untuk berpindah ke daerah lain guna mendapatkan perekonomian yang lebih baik.

Dari pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa merantau memiliki istilah lain yaitu migrasi merupakan suatu fenomena ekonomi dimana sekelompok orang atau seseorang melakukan perpindahan dari desa ke kota atau dari tempat satu ke tempat yang lain guna mendapatkan pekerjaan yang lebih baik untuk mendapatkan pendapatan yang sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Dengan merantau diharapkan dapat meningkatkan taraf kehidupan seseorang dan dapat merubah kehidupan manusia.

b. Jenis-Jenis Migrasi

Menurut Mantra (2014) pengelompokan migrasi berdasarkan dua dimensi penting dalam analisis migrasi, yaitu dimensi ruang atau daerah dan dimensi waktu, yaitu :

1. Migrasi internasional

Migrasi internasional merupakan perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain. Migrasi internasional merupakan jenis migrasi yang muat dimensi ruang. Migrasi internasional adalah migrasi yang melewati batas politik antar negara. Batas politik sangat dinamis tergantung pada konstelasi politik global yang ada. Seperti pada definisi

migrasi internal, seseorang dikatakan migran internasional jika ia tinggal di negara tujuan selama 6 bulan atau lebih atau berniat tinggal 6 bulan atau lebih.

2. Migrasi internal

Migrasi internal merupakan perpindahan penduduk yang terjadi dalam satu negara, misalnya antar provinsi, antar kota atau kabupaten, migrasi dari wilayah pedesaan ke wilayah-wilayah perkotaan atau satuan administratif lainnya yang lebih rendah daripada tingkat kabupaten atau kota, seperti kecamatan dan kelurahan atau desa.

Menurut Mantra (2014) ada beberapa jenis migrasi, yaitu :

1. Migrasi masuk/*in migration* yaitu perpindahan penduduk masuk ke suatu wilayah (menambah jumlah penduduk)
2. Migrasi keluar/*out migration* yaitu perpindahan penduduk keluar dari suatu wilayah (mengurangi jumlah penduduk)
3. Migrasi semasa hidup/*life time migration*. Migrasi berdasarkan tempat kelahiran dimana tempat tinggal waktu di survey berbeda dengan daerah tempat lahir
4. Migrasi risen/*risen migration* yaitu tempat tinggal waktu di survey berbeda dengan daerah tempat tinggal 5 tahun sebelum survey
5. Migrasi total/*total migration* yaitu seluruh kejadian migrasi yang dialami seorang penduduk
6. Migrasi internasional/*international migration* yaitu perpindahan penduduk dari satu negara ke negara yang lain

7. Urbanisasi/*urbanization* yaitu perpindahan penduduk ke kota akibat perluasan daerah kota atau perpindahan penduduk dari desa ke kota
8. Transmigrasi/*transmigration* yaitu perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap di daerah lain yang telah ditetapkan untuk alasan-alasan tertentu.
9. Migrasi ulang alik/*commuter migration* yaitu perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain bukan untuk menetap tetapi karena adanya kegiatan di tempat tujuan, dilakukan setiap waktu tertentu.

c. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Migrasi/Merantau

Menurut Munir (dalam Qomariya et al., 2021) menjelaskan bahwa ada faktor yang menyebabkan bermigrasi, seperti:

1. Faktor pendorong yaitu makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan seperti menurunnya daya dukung lingkungan dan permintaan atas barang-barang tertentu, seperti:
 - a. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal
 - b. Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, dan suku
 - c. Alasan pendidikan, pekerjaan, dan perkawinan
 - d. Bencana alam
2. Faktor penarik yaitu yang menyebabkan penduduk migrasi, seperti:
 - a. Harapan memperbaiki kehidupan
 - b. Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih baik
 - c. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan
 - d. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan atau pusat kebudayaan

Sebagian orang bermigrasi ada yang didasarkan pada perkembangan pribadi atau profesional dan ingin berpergian atau hanya untuk rekreasi melihat dunia saja, tetapi ada sebagian orang yang bermigrasi karena ada kejadian-kejadian yang terjadi di sekeliling mereka dan diluar kendali mereka, misalnya seperti pengungsi kerusuhan sipil, bencana alam seperti kelaparan, kekeringan gempa bumi, serta banjir. Ada juga bermigrasi untuk menginginkan standar kehidupan yang lebih baik untuk diri sendiri dan keluarga (ILO, 2006).

Menurut penelitian oleh Ashari dan Mahmud (2018) faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya migrasi adalah:

- a. Berkurangnya pekerjaan yang tersedia di daerah asal
- b. Terjadinya bencana alam berupa banjir, gempa bumi, tanah longsor, gunung meletus, dll.
- c. Munculnya wabah penyakit yang berbahaya
- d. Berkurangnya sumber daya alam di daerah asal
- e. Adanya alasan perkawinan maupun pekerjaan sehingga mengharuskan melakukan migrasi

Menurut Septian (2017) menyatakan bahwa merantau dilatarbelakangi oleh tiga faktor, yaitu:

1. Faktor sosial, adalah ketidak sepaahaman antara tokoh-tokoh dalam suatu lingkungan. Menjadikan orang tersebut merantau keluar kota untuk mencari pekerjaan.
2. Faktor ekonomi, salah satu alasan pergi merantau adalah perjuangan ekonomi. Bagi masyarakat secara tradisional, sekalipun sawah cukup

untuk kelangsungan hidup keluarga, orang muda selalu didorong untuk mencari rezeki sehingga nanti sanggup berdiri sendiri dan menghidupi keluarganya bila datang masanya untuk berumah tangga.

3. Faktor pendidikan, pentingnya arti pendidikan disebabkan juga oleh kenyataan bahwa sistem pendidikan yang ada tidak ditujukan untuk mempersiapkan diri untuk menjadi pegawai negeri. Semakin tinggi kedudukan orang dalam birokrasi pemerintah maka semakin tinggi pula statusnya dalam masyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan sarana satu-satunya untuk mencapai kedudukan demikian, maka belajar di sekolah merupakan jalan mutlak yang harus dilalui meskipun tidak mudah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa alasan orang merantau karena adanya faktor pendorong dan juga faktor penarik. Faktor pendorong diantaranya adalah menyempitnya lapangan pekerjaan, bencana alam, dan adanya alasan pendidikan ataupun perkawinan. Sedangkan faktor penarik, yaitu harapan memiliki kehidupan yang layak, keadaan hidup menjadi lebih sejahtera dan harapan memperoleh pendidikan yang lebih baik. Adanya 3 faktor lain, diantaranya adalah faktor ekologis atau faktor geografis seperti tanah yang ditinggali sudah tidak cukup untuk memberikan kelangsungan hidup, faktor ekonomi, yaitu untuk mencari kehidupan pekerjaan yang layak agar dapat terpenuhinya kebutuhan serta adanya faktor pendidikan yang mana pendidikan memegang peran penting untuk keberlangsungan kehidupan yang layak dan mengangkat taraf kehidupan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memuat uraian secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dari data yang ada hubungan dengan penelitian “Dampak Psikologis Anak yang Ditinggal Merantau Orang tuanya”, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muji Lestari (2013) dengan judul “Studi Tentang Kurangnya Motivasi Belajar Siswa Yang Ditinggal Merantau Orang Tuanya Serta Alternatif Pengatasannya Terhadap Siswa MTs Negeri Karangdowo Kabupaten Klaten”. Penelitian ini berjenis penelitian studi kasus. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku anak menunjukkan bahwa anak tersebut sering tidak masuk sekolah, tidak memperhatikan ketika guru menerangkan sehingga kurang fokus terhadap pelajaran, tidak mengerjakan tugas di rumah, kurang suka terhadap pelajaran, sering datang terlambat ke sekolah serta melanggar tat tertib di sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Neza Irma Nurbahria Rizqi (2013) dengan judul “Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Yang Ditinggal Merantau Orang Tua (Studi Kasus Di Dukuh Katengahan Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Tegal)”. Penelitian ini berjenis penelitian studi kasus. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang ditinggal orang tuanya merantau mengalami dampak pada perkembangan psikologi sosio emosionalnya yakni anak pada usia sekolah dasar susah bergaul dengan teman yang masih mempunyai sifat egois dan sukanya

menyendiri, bertingkah laku tidak sopan dan curang hanya untuk mencari perhatian oleh orang-orang sekitar, kurangnya pengawasan dari orang tua dan ibu asuh membuat anak mempunyai sifat yang ingin sendiri dan susah diatur, selain itu juga berpengaruh pada susahnyanya penyaringan pengaruh negatif yang disebabkan oleh lingkungan sekitar, anak cenderung selalu jadi pengikut tidak bisa menjadi mandiri dan selalu mengalah, anak tidak mempunyai daya untuk melawan mengakibatkan anak selalu tertindas hal tersebut akibat dari pola asuh dari ibu wali yang terlalu ketat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dkk (2022) dengan judul “Karakteristik Anak dari Keluarga Perantauan Dalam Berperilaku Sopan Santun”. Penelitian ini berjenis penelitian studi kasus. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang ditinggal merantau oleh orang tua memiliki karakteristik bermacam-macam, seperti sering bertegur sapa dengan tetangga, berbicara dengan bahasa sopan, ada yang berkata kasar dan anak tidak menyayangi orang yang lebih tua.
4. Penelitian yang dilakukan oleh UNICEF (2008) dengan judul “Problem Psikososial Pada Remaja Yang Orang Tuanya Merantau” Penelitian ini berjenis penelitian studi kasus. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa dampak psikologi pada anak-anak yang ditinggal orang tuanya merantau atau migrasi, antara lain kurang mampu dalam mengembangkan kemampuan pribadi dalam mengatasi kesulitan di kehidupan dewasanya, seperti kemandirian dalam pengambilan keputusan,

kepercayaan diri, manajemen waktu dan pengendalian emosi. Selain itu dalam hal perasaan anak merasa rendah diri.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dkk. (2013) dengan judul “Pola Asuh *Long Distance* Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Deskriptif Tentang Pola Asuh *Long Distance* Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Di SMA N 1 Girimarti, Wonogiri)”. Penelitian ini berjenis penelitian studi kasus. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola asuh *long distance* membentuk dua pola asuh yaitu pola asuh terkontrol dan pola asuh bebas. Pola asuh terkontrol merupakan pola asuh jarak jauh orang tua berada diperantauan sedangkan anak berada dirumah, meskipun seperti itu orang tua tetap menjalin hubungan yang intensif melalui telepon ataupun surat. Terjadi pembentukan konsep diri remaja pada keluarga perantau. Yaitu konsep diri dinamis dan konsep diri statis.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sinuratri, dkk., (2017) dengan judul “pola pengasuhan dan hasil belajar pada anak yang ditinggal merantau orang tua”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola pengasuhan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dialami, adakalanya menerapkan pola asuh demokratis kontrol yang tinggi dan kasih sayang yang banyak, namun dalam hal belajar menerapkan pola pengasuhan pembiaran, kurang adanya kontrol yang ketat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat persamaan dalam penelitian yaitu pada kajian untuk mendeskripsikan dampak dan problem

yang timbul terhadap anak yang ditinggal oleh orang tuanya merantau, sedangkan perbedaan dari keempat penelitian diatas adalah fokus subyek penelitiannya, yakni mengkaji tentang anak secara umum, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini mengkaji anak yang berusia 8-15 tahun, faktor geografis yang ada di sekitar tempat penelitian serta perkembangan anak, tempat dilakukannya penelitian juga menjadi perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan tempat penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2013) kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Kerangka berpikir disusun berdasarkan hasil kajian teori dan kajian penelitian yang relevan, sebagai landasan untuk memecahkan masalah penelitian sesuai fokus penelitian. Dalam setiap penyusunan paradigma penelitian haruslah didasarkan pada kerangka berpikir (Sugiyono, 2019:91). Berdasarkan kerangka teoritis sebagaimana yang dipaparkan, maka dalam penelitian ini dipandang perlu mengajukan kerangka berpikir sebagaimana berikut:



